BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air susu ibu (ASI) eksklusif merupakan pemberian ASI kepada bayi setelah bayi lahir sampai berusia 6 bulan tanpa ada tambahan makanan apapun. Saat bayi berusia lebih dari 6 bulan, diperbolehkan untuk diberi makanan pendamping ASI (MPASI) seperti bubur, sayur, atau buah. Rendahnya pemberian ASI eksklusif bisa mengakibatkan angka kematian bayi (AKB), karena tanpa ASI eksklusif bayi lebih mudah terkena berbagai macam penyakit yang meningkatkan mordibitas dan mortalitas (Karyawati et al., 2023).

Dengan pemberian ASI eksklusif, bayi akan memperoleh manfaat yang lebih, diantaranya menurunkan resiko terjadinya penyakit infeksi misalnya infeksi saluran pencernaan (diare), infeksi saluran pernapasan, dan infeksi telinga. ASI juga dapat menurunkan dan mencegah terjadinya penyakit infeksi lain seperti penyakit alergi, obesitas, kurang gizi, asma, dan eksim (Chomaria, 2020). Selain itu, bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif akan lebih mudah untuk terkena penyakit kronis, seperti jantung, hipertensi dan diabetes. Dan untuk ibu sendiri akan beresiko mengalami kanker payudara, mengeluarkan biaya lebih mahal apabila bayi maupun ibu terkena penyakit, karena memang beresiko rentang terhadap penyakit (Setianingsih, 2023).

Pada tahun 2020 WHO kembali mengemukakan data tentang angka pemberian ASI eksklusif secara global, walaupun sudah ada peningkatan namun angka ini belum meningkat cukup signifikan, yaitu kurang lebih 44% bayi usia 0-6 bulan diseluruh dunia yang memperoleh ASI eksklusif selama periode 2015-2020 dari 50% target pemberian ASI eksklusif (WHO, 2020).

Di Indonesia, cakupan pemberian ASI pada bayi umur 0-6 bulan sebesar 65,16%. Cakupan pemberian ASI terbesar terdapat di Provinsi Sulawesi Barat sebanyak 80,28%, dan terendah terdapat di Provinsi Papua Barat sebanyak 20,43%. Sedangkan di Provinsi Sumatera Selatan sebesar 76,08% (Kemenkes RI, 2019). Data dari Kemenkes mengungkapkan bahwa, persentase pemberian ASI eksklusif

bayi usia 0-5 bulan di Indonesia sebanyak 71,58% pada tahun 2021. Angka ini menunjukkan perbaikan dari tahun lalu yang sebesar 69,62%. Namun, sebagian besar provinsi masih mempunyai persentase pemberian ASI eksklusif dibawah rata-rata nasional. Gorontalo tercatat sebagai provinsi dengan persentase terrendah yaitu hanya 52,75%. Diikuti Kalimantan Tengah dan Sumatera Utara sebesar 55,98% dan 57,83% (RI, 2021).

Cakupan pemberian ASI eksklusif yang terhimpun di Sumatera Selatan tahun 2020 adalah sebanyak 51,6%, dan masih belum mencapai target program. Cakupan ini menurun dibandingkan tahun 2019 dengan cakupan 57,8 %. Kabupaten/kota dengan cakupan pemberian ASI eksklusif terbesar adalah kota Prabumulih sebesar 73,9%, sedangkan terendah adalah kabupaten Musi Rawas yaitu 9,5% (Dinkes Provinsi Sumsel, 2021). Berdasarkan profil dinas kesehatan OKU Timur tahun 2019 cakupan pemberian ASI eksklusif untuk OKU Timur tahun 2018 sebesar 56,0% (Dinas Kesehatan Kabupaten OKU Timur, 2019).

Penyebab rendahnya cakupan ASI eksklusif yaitu multifaktoral. Belum optimalnya penerapan 10 Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui (LMKM) menjadi salah satu faktor rendahnya pemberian ASI (Setianingsih, 2023). Faktor lain yang berpengaruh yaitu Inisiasi Menyususi Dini (IMD), adanya gangguan depresi pasca melahirkan, rendahnya pengetahuan ibu dan keluarga tentang ASI, kurangnya pelayanan konseling laktasi dan dukungan dari petugas kesehatan, faktor sosial budaya, kondisi yang kurang memadai bagi para ibu bekerja dan gencarnya pemasaran susu formula (Setianingsih, 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Rawa Bening Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur dengan melakukan wawancara terhadap 10 ibu hamil tentang kesiapan menghadapi masa laktasi didapati ada 6 (60 %) ibu hamil yang tidak melakukan perawat payudara.

Selama kehamilan tubuh menyiapkan payudara untuk memproduksi ASI. ASI merupakan satu-satunya makanan yang telah dipersiapkan untuk calon bayi saat masa kehamilan. Selama hamil payudara ibu mengalami perubahan untuk mempersiapkan produksi ASI sehingga saat telah tiba waktunya, ASI bisa digunakan sebagai pemenuhan nutrisi bayi. Perawatan payudara diperlukan dari

masa kehamilan hingga payudara dapat segera berfungsi dengan baik segera setelah bayi lahir (Meilita, 2023).

Dari uraian tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Pekerjaan Ibu dan Dukungan Suami dengan Kesiapan Ibu Menghadapi Masa Laktasi Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Rawa Bening Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2024".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu apakah ada hubungan antara pekerjaan ibu dan dukungan suami dengan kesiapan ibu menghadapi masa laktasi di Wilayah Kerja Puskesmas Rawa Bening Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Diketahuinya hasil hubungan pekerjaan ibu dan dukungan suami dengan kesiapan ibu menghadapi masa laktasi di Wilayah Kerja Puskesmas Rawa Bening Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2024

2. Tujuan Khusus
   a. Mengidentifikasi distribusi frekuensi pekerjaan ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Rawa Bening Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2024
   b. Mengidentifikasi distribusi frekuensi dukungan suami di wilayah kerja Puskesmas Rawa Bening Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2024
   c. Mengidentifikasi distribusi frekuensi kesiapan ibu menghadapi masa laktasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawa Bening Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2024
   d. Mengetahui hubungan pekerjaan ibu dengan kesiapan ibu menghadapi masa laktasi di wilayah kerja Puskesmas Rawa Bening Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2024

e. Mengetahui hubungan dukungan suami dengan kesiapan ibu menghadapi masa laktasi di wilayah kerja Puskesmas Rawa Bening Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2024

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi ibu hamil agar mengetahui adakah hubungan antara pekerjaan ibu dan dukungan suami dengan kesiapan ibu menghadapi masa laktasi, supaya bayi yang dilahirkan akan mendapatkan ASI eksklusif tanpa adanya masalah dalam menyusui.

2. Manfaat Aplikatif

a. Manfaat Bagi tempat penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam memberikan ASI Eksklusif ibu hamil tentang perawatan payudara sehingga lebih siap menghadapi masa laktasi.

b. Manfaat Bagi Institusi

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu bahan yang dapat digunakan sebagai referensi persiapan menyusui bagi ibu hamil.

c. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah proportional random sampling dengan subjek penelitian sebanyak 92 ibu hamil. Adapun yang akan diteliti adalah pekerjaan ibu dan dukungan suami dengan kesiapan ibu menghadapi masa laktasi. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Rawa Bening pada bulan November 2023 sampai dengan Juni 2024.